

Penerapan Konsep Arsitektur Inklusif pada Perancangan Kampung Susun di Kota Makassar

Ismail Ibrahim¹ | Citra Amalia Amal*² | Andi Annisa Amalia² | Muhammad Syarif² | Sahabuddin Latif² | Irnawaty Idrus²

¹ Mahasiswa Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia. Ismail200601@gmail.com

² Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia.

citraamaliaamal@unismuh.ac.id;

annisa@unismuh.ac.id;

muhsyarif00@unismuh.ac.id;

sahabuddin.latief@unismuh.ac.id;

irnatyvidrus@unismuh.ac.id.

Korespondensi

Citra Amalia Amal;

citraamaliaamal@unismuh.ac.id

ABSTRAK: Kampung susun merupakan transformasi dari kampung horizontal menjadi bentuk vertikal tanpa menghilangkan karakter lokal, kekayaan bentuk, warna, material, volume, garis langit (skyline, potensi ekonomi, kreativitas warga, dan lain sebagainya). Suatu kampung susun seharusnya dapat diakses dan digunakan oleh semua kelompok masyarakat, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penerapan konsep arsitektur inklusif pada Perancangan Kampung Susun di Kota Makassar, dengan penekanan pada aksesibilitas, fleksibilitas, dan kesederhanaan. Penelitian ini menggunakan metode survey dan studi preseden terhadap kampung susun di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan arsitektur inklusif di kampung susun belum sepenuhnya menerapkan konsep inklusif. Kampung susun ini lebih fokus mengutamakan penerapan pada bangunan utama yaitu hunian, sedangkan untuk bangunan penunjang menerapkan konsep inklusif namun tidak selengkap bangunan utama. Oleh karena itu, diperlukan penyesuaian yang lebih responsif terhadap kebutuhan penghuni dan beragam kondisi fisik dan sosial. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi para perencana dan peneliti dalam mewujudkan kampung susun yang inklusif dan berkelanjutan di Kota Makassar.

KATA KUNCI

Kampung Susun, Arsitektur Inklusif

ABSTRACT: Vertical Village are a transformation from horizontal villages into vertical forms without eliminating local character, richness of form, color, material, volume, skyline, economic potential, creativity of residents, and so on. Vertical Village should be accessible and usable by all groups of society, including those with special needs. This study aims to identify the application of inclusive architecture concepts in the Design of Vertical Village in Makassar City, with an emphasis on accessibility, comfort, and sustainability. This study uses survey methods and case studies of Vertical Village in Indonesia. The results of the study indicate that the application of inclusive architecture in Vertical Village has not fully implemented the inclusive concept. This stacked village focuses more on prioritizing the implementation of the main building, namely housing, while for supporting buildings, the inclusive concept is implemented but not as complete as the main building. Therefore, a more responsive adjustment is needed to the needs of residents and various physical and social conditions. This study is expected to be an input for planners and researchers in realizing inclusive and sustainable Vertical Village in Makassar City.

Keywords:

Vertical Village, Inclusive Architecture

1 | PENDAHULUAN

Perancangan kampung susun sangat dibutuhkan di Kota Makassar karena tingginya permasalahan akan peningkatan kebutuhan tempat tinggal sehingga dinilai menimbulkan keterbatasan lahan. Pertumbuhan penduduk Kota Makassar berdasarkan data Badan Pusat Statistik kota Makassar didapatkan bahwa tingkat pertumbuhan penduduk meningkat secara signifikan. Hal tersebut dapat dilihat pada jumlah penduduk tahun 2019 yaitu sebanyak 1,526,677 jiwa kemudian tahun 2020 berkurang menjadi 1,423,877 jiwa. Pertumbuhan jumlah penduduk di kota Makassar kembali meningkat pada tahun 2021 dengan tingkat persentase sebesar 0.26% dengan jumlah pertambahan penduduk sebanyak 1,427,619 jiwa. Tahun 2022 juga terjadi peningkatan pertumbuhan penduduk yaitu, sebesar 0.32% dari tahun sebelumnya dengan jumlah penduduk 1,432,189.

Kelurahan Tallo memiliki tantangan dalam memastikan aksesibilitas dan inklusi bagi warga difabel. Meskipun ada upaya untuk membangun fasilitas yang ramah difabel, masih banyak kendala yang dihadapi oleh mereka dalam beraktivitas di ruang publik, layanan kesehatan, dan angkutan umum. Beberapa permasalahan yang dihadapi oleh warga difabel di Kelurahan Tallo meliputi Infrastruktur tidak ramah difabel, meskipun telah dibangun sarana trotoar dan guiding block bagi difabel netra, masih ada kendala seperti pohon yang menghalangi jalur dan penempatan guiding block yang tidak efektif. Pembangunan drainase juga perlu mempertimbangkan akses bagi difabel agar tidak terjadi insiden seperti jatuh ke bawah. Layanan kesehatan juga belum sepenuhnya ramah difabel, termasuk akses ke kamar mandi dan fasilitas lainnya.

Oleh karena itu, diperlukan sebuah fasilitas yang dapat menjadi solusi untuk menyelesaikan permasalahan akan peningkatan kebutuhan tempat tinggal yang menunjang keberagaman pengguna pada lingkungan permukiman. Pentingnya perancangan kampung susun dengan pendekatan arsitektur inklusif karena yang pertama, tingginya populasi penduduk yang bermukim di kel. Tallo, yang kedua, terbatasnya lahan di kec. Tallo untuk bermukim. Yang ketiga, desain inklusif menjadi solusi untuk menyelesaikan suatu permasalahan akan peningkatan kebutuhan tempat tinggal yang menunjang keberagaman pengguna.

Konsep arsitektur inklusif bertujuan untuk membuat sebuah lingkungan menjadi lebih baik dalam merespon keberagaman manusia. Penerapan desain inklusi memberikan hak mendasar bagi setiap warga negara untuk datang dan pergi, apapun kondisi fisik mereka. Kesadaran mengenai perubahan ini dalam masyarakat yang inklusif harus datang dari semua segmen masyarakat, terutama pemerintah yang harus mampu menjamin hak dasar warganya untuk bepergian, apapun kondisinya. Pemerintah Indonesia sesungguhnya sudah memperhatikan hal ini. Secara teoritis, kebutuhan penyandang disabilitas dijamin oleh berbagai peraturan antara lain: Undang Undang No. 4 Tahun 1997; Peraturan Pemerintah No. 43 Tahun 1998; Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas pada Bangunan Gedung dan Lingkungan (Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No 30/PRT/M/2006).

2 | METODE

Metode penelitian merupakan suatu tahapan yang dilakukan dalam proses penelitian, berfungsi untuk mempermudah peneliti dalam mengumpulkan informasi, mengembangkan ide dan gagasan yang mampu menunjang proses penelitian. Ada beberapa metode penelitian yang digunakan, yaitu:

- a. Metode Survey
- b. Metode Studi Preseden
- c. Metode Analisis Kualitatif

2.1 | Metode Survey

Metode Survei adalah teknik pengumpulan data dalam penelitian yang digunakan untuk mendapatkan informasi dari sekelompok responden melalui penggunaan kuesioner atau wawancara terstruktur. Metode ini umumnya digunakan dalam penelitian kuantitatif untuk mengukur variabel tertentu, seperti sikap, perilaku, atau karakteristik demografis dari populasi.



Gambar 2.1 Survey Bangunan Sekitar Tapak

Lokasi site yang pertama berada di Jl. Sultan Abdullah 2, Kel. Tallo, Kec. Tallo, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Site memiliki luas sebesar 14.330 m² dengan keliling sebesar 633 m. Lokasi ini dipilih memiliki potensi yang cukup baik untuk pembangunan kampung susun yang menjadi satu-satunya di Makassar, menjadi solusi untuk permukiman yang kumuh dan kurangnya fasilitas aksesibilitas universal di Kota Makassar. Beberapa bangunan yang ada di sekitar tapak adalah pantai marbo, taman mastola dan masjid nurul awwabin.

2.2 | Metode Studi Preseden

Metode Studi Preseden adalah teknik dalam penelitian yang melibatkan analisis mendalam terhadap proyek-proyek sebelumnya (preseden) untuk mendapatkan wawasan yang dapat diterapkan dalam konteks baru. Metode ini digunakan untuk memahami solusi desain, pendekatan arsitektural, atau keputusan perancangan yang sudah ada, sehingga peneliti dapat belajar dari kesuksesan atau kegagalan proyek terdahulu. Beberapa studi preseden yang di analisis yaitu:

2.2.1 | Kampung Susun Akuarium

Kampung Akuarium berada di RT 1 dan RT 12 di RW 004, Kelurahan Penjaringan, Kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara. Wilayahnya memiliki batas bagian utara Laut Pulau Jawa, bagian timur Pelabuhan Sunda Kelapa, bagian selatan Pasar Hexagon, dan bagian barat Kampung Luar Batang. Luas wilayah Kampung Akuarium adalah sekitar 10.384 meter persegi. Desain kampung susun Ramah Lingkungan: Proyek ini juga mengedepankan aspek keberlanjutan dengan mengadopsi desain yang ramah lingkungan. Penggunaan material bangunan yang ramah lingkungan, sistem pengelolaan sampah, dan efisiensi energi menjadi fokus utama dalam pengembangan kampung ini. Terdapat 241 hunian yang terdiri dari lima blok di atas lahan seluas kurang lebih 10.300 meter.



Gambar 2. 2 Kampung Susun Akuarium

Berdasarkan analisis studi preseden, penerapan yang akan diterapkan yaitu material bangunan yang ramah lingkungan, pengelolaan air limbah tersendiri dan status hak milik.

2.2.2 | Kampung Susun Produktif Tumbuh Cakung

Kampung Susun Produktif Tumbuh Cakung berlokasi di Jl. Kampung Pulo Jahe - PIK Pulogadung, Kel. Jatinegara, Kec. Cakung, Jakarta Timur. Kampung susun itu berdiri di atas lahan seluas 4.000 meter persegi dan Bangunan Kampung Susun yang memiliki lahan seluas 860 m² ini terdiri dari 1 (satu) blok, 4 (empat) lantai, dan 1 (satu) lantai semi basement, yang terdiri dari 33 unit hunian sebesar 36 m². Desain bermula dari proses identifikasi ruang dari kebutuhan pengembangan ekonomi warga eks Bukit Duri yang mayoritas bekerja di bidang bisnis informal dan pemilik usaha kecil. Konsep desainnya meniru model kampung kota yang rumah-rumahnya berukuran kecil namun banyak memiliki ruang ekonomi. ‘Kampung Susun’ pun tercetus sebagai ide utama. Kemudian, Bangunan KSPT Cakung didesain dengan sistem panggung dan bagian bawah bangunan difungsikan sebagai bak detensi untuk menampung air hujan sebagai sumber air bersih.



Gambar 2. 3 Kampung Susun Tumbuh Cakung

Berdasarkan analisis studi preseden, penerapan yang akan diterapkan yaitu bangunan terdiri dari 4 lantai, tipe hunian tidak lebih kecil dari 36 m² dan desain bangunan yang sederhana.

2.23 | Taman Persahabatan Montevideo

Terletak di taman Villa Dolores di Montevideo, di sebelah Kota Planetarium, Uruguay dengan luas lahan 70 m x 50 m. Ciri ciri taman tersebut yaitu kondisi area intervensi digambarkan dalam bidang miring, setengah bola, silinder (observatorium astronomi) dan titik titik hijau, Keadaan spesifik dari properti ini dan tuntutan yang terkait dengan akses universal terhadap kawasan tersebut, memandu penyesuaian formal, geometris, spasial, dan puitis dari proyek tersebut. , strategi desain memilih platform horizontal besar, yang dicapai dengan meruntuhkan bidang miring yang ada, produk dari pola geometris kurva dan countercurve yang menghindari spesies tanaman yang ada, silinder observatorium dan menghindari terwujudnya tepian yang tajam, tingkat antara taman dan sisi jalan serta jalan raya menjadikannya terlindung dari kebisingan kendaraan dan dinamika perkotaan di sekelilingnya, permukaan antara taman dan jalanan dirancang sebagai taman dengan berbagai jenis tumbuhan, yang memberikan warna dan aroma pada latihan bermain.



Gambar 2.4 Taman Persahabatan Montevideo

Berdasarkan analisis studi preseden, penerapan yang akan diterapkan yaitu menumpulkan beberapa sudut bangunan untuk menghindari terwujudnya tepian yang tajam.

3 | PEMBAHASAN PENERAPAN KONSEP

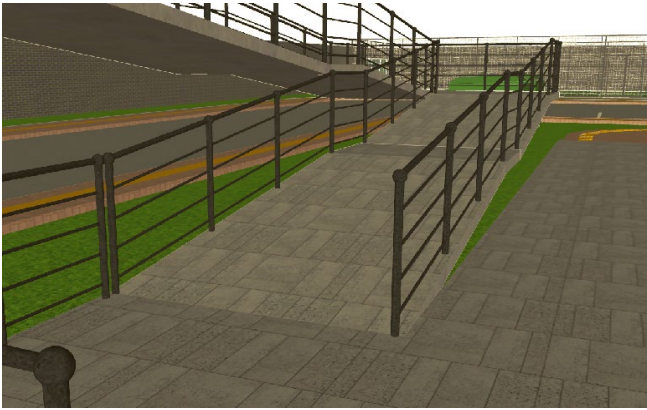
Pada pembahasan penerapan konsep akan dibagi menjadi 2 segmen, yaitu segmen bangunan utama dan segmen bangunan penunjang.

3.1 | Bangunan Utama

Beberapa penerapan konsep inklusif pada kampung susun, yaitu hunian sebagai bangunan utama adalah:

A. *Equitable Use* (dapat diakses oleh semua orang)

Penyediaan ramp sebagai akses mudah bagi mereka yang menggunakan kursi roda atau memiliki keterbatasan mobilitas dan penyediaan guiding block sebagai fasilitas pemandu untuk menuju suatu tujuan.



Gambar 3. 1 Penerapan ramp pada bangunan

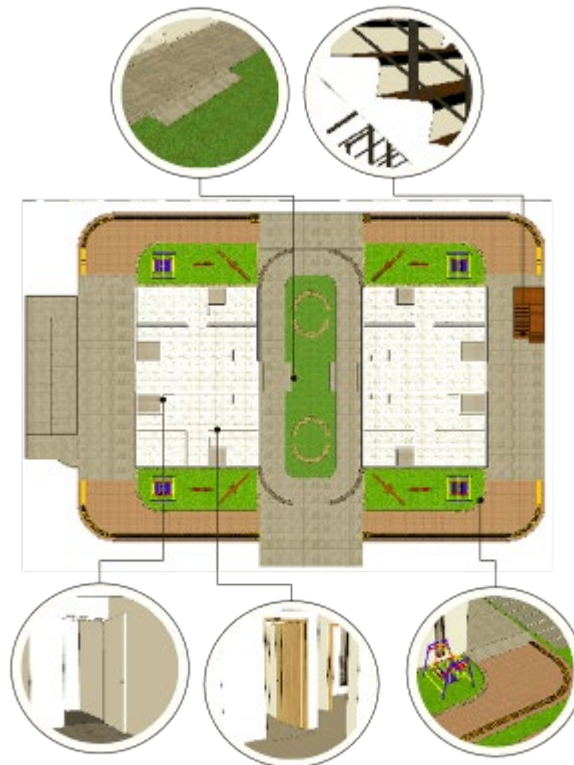


Gambar 3. 2 Penerapan guiding block

B. *Flexibility in use* (Fleksibilitas dalam penggunaan)

penerapan ramp disediakan pada setiap elevasi lantai untuk mobilitas pengguna kursi roda

desain anak tangga yang memiliki kemiringan 15 derajat sebagai panduan penyandang tunanetra



desain daun pintu kamar mandi yang mengarah keluar. desain ini memastikan bahwa kamar mandi dapat diakses dan digunakan dengan aman, efisien, dan higienis

desain pintu yang lebar dan mudah dioperasikan oleh semua orang, baik yang menggunakan kursi roda maupun orang tua yang membawa kereta bayi

desain sudut yang ditumpulkan mengurangi risiko cedera, terutama bagi anak-anak, lansia, atau orang dengan disabilitas yang mungkin memiliki mobilitas atau keseimbangan yang terbatas.

Gambar 3. 3 Penerapan fleksibilitas

C. *Simple & Intuitive* (Desain yang sederhana)

Desain yang sederhana tanpa penambahan fasad yang tidak diperlukan, desain yang sederhana merujuk pada konsep "simplicity" atau "desain yang intuitif." Ini berarti desain bangunan yang mudah dipahami, digunakan, dan diakses oleh semua orang, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan fisik, sensorik, atau kognitif



Gambar 3. 4 Penerapan kesederhanaan

3.2 | **Bangunan Penunjang**

Pada Bangunan Penunjang terdapat beberapa bagian yaitu masjid, sekolah, kantor pengelola, aula serbaguna, pelabuhan perahu, gudang nelayan, taman, lapangan olahraga, parkir, kios jualan, klinik dan apotek.

3.2.1 | **Masjid**

Masjid memiliki luas sebesar 601 m², dengan program ruang terdiri dari ruang jama'ah, mihrab, ruang pengelola masjid, toilet, tempat wudhu dan teras. Penerapan inklusif yang akan diterapkan hanya dua yaitu penyediaan ramp sebagai mobilitas bagi mereka yang memiliki keterbatasan dan ukuran pintu yang lebar.



Gambar 3. 5 Eksterior Masjid



Gambar 3. 6 Penerapan ukuran pintu yang lebar



Gambar 3. 7 Penerapan Ramp

3.2.2 | Sekolah

Bangunan Sekolah terdiri dari 4 lantai dengan luas 1.696 m² dengan program ruang terdiri dari kelas tingkat TK, kelas 1-6 SD, kelas 7-9 SMP dan kelas 10-12 SMA. Luas lantai 1 sebesar 493 m², luas lantai 2 sebesar 401 m², luas lantai 3 sebesar 401 m² dan luas lantai 4 sebesar 401 m². Penerapan inklusif yang akan diterapkan yaitu ukuran pintu yang lebar, penyediaan ramp, penyediaan guiding block, penyediaan kelas ramah anak dan penyediaan toilet yang inklusif.



Gambar 3. 8 Eksterior Sekolah



Gambar 3. 9 Penerapan ukuran pintu yang lebar



Gambar 3. 10 Penerapan ramp



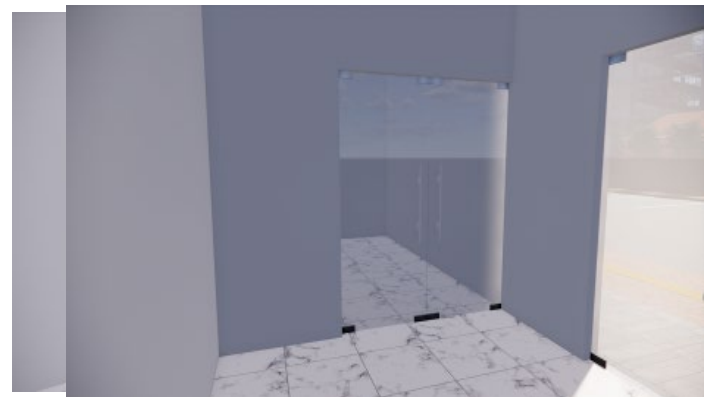
Gambar 3. 11 Penerapan guiding block

Gambar 3. 12 Penerapan kelas ramah anak

Gambar 3. 13 Penerapan toilet yang inklusif



3.23 | Kantor Pengelola



Kantor Pengelola memiliki luas 161 m², dengan program ruang pengelola, lobby, toilet dan ruang rapat. Penerapan inklusif yang

akan diterapkan hanya ukuran pintu yang lebar.



Gambar 3. 14 Eksterior kantor pengelola



Gambar 3. 15 Penerapan ukuran pintu yang lebar

3.2.4 | Aula Sebaguna

Aula memiliki luas sebesar 203 m², dengan program ruang panggung, ruang audience, ruang ganti dan toilet. Penerapan inklusif yang akan diterapkan hanya ukuran pintu yang lebar dan fasilitas inklusif pada toilet.

Gambar 3. 16 Eksterior Aula



Gambar 3. 17 Penerapan ukuran pintu yang lebar



Gambar 3. 18 Penerapan fasilitas inklusif pada toilet

3.25 | Kios Jualan

Kantor Pengelola memiliki luas 161 m², dengan program ruang pengelola, lobby, toilet dan ruang rapat. Penerapan inklusif yang akan diterapkan yaitu ukuran pintu yang lebar dan penerapan guiding block.

Gambar 3. 19 Eksterior Kios Jualan

Gambar 3. 20 Penerapan ukuran pintu yang lebar



Gambar 3. 21 Penerapan guiding block

3.2.6 | Gudang Nelayan

Gudang nelayan terdiri dari 4 unit Gudang nelayan, tiap Gudang memiliki luas sebesar 30 m² sebagai tempat penyimpanan alat nelayan dan tempat penyimpanan hasil tangkapan. Penerapan inklusif yang akan diterapkan yaitu ukuran pintu yang lebar.

Gambar 3. 22 Eksterior Gudang Nelayan

Gambar 3. 23 Penerapan ukuran pintu yang lebar

4 | KESIMPULAN

Kampung susun berlokasi di Pantai Marbo, Kelurahan Tallo, Kecamatan Tallo, Kota Makassar, dengan luas lahan 14.330 m². Bangunan memiliki fungsi utama yaitu sebagai tempat hunian dengan luas 8.391 m². Pada siteplan terdiri dari ruang parkir, unit hunian, sekolah, masjid, kantor pengelola, aula bersama, kios jualan, ruang terbuka hijau, lapangan, klinik dan apotek. Bangunan utama terdiri dari 3 bangunan berjumlah 4 lantai, lantai 1 berfungsi sebagai unit hunian, open space (tempat berkumpul) dan taman, lantai 2 sampai 4 berfungsi sebagai unit hunian dan open space (tempat berkumpul). Bentuk bangunan merupakan filosofi bentuk dasar yaitu kotak yang ditransformasi, karna menyesuaikan dengan prinsip desain inklusif yaitu desain yang sederhana.

Pada bangunan dapat dilihat 3 ciri arsitektur inklusif yaitu ciri 1 pada bentuk bangunan yang sederhana dengan menumpulkan setiap sudut bangunan, ciri 2 pada penyediaan fasilitas-fasilitas universal akses seperti penyediaan ramp, guiding block dan penyediaan ruang parkir disabilitas dan difabel, dan ciri 3 pada penerapan fleksibilitas dalam penggunaan seperti ukuran pintu yang lebar, bukaan pintu wc 2 arah, penyediaan ramp pada setiap elevasi dan desain anak tangga yang



memiliki kemiringan 15 derajat sebagai panduan penyangang tunanetra

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan arsitektur inklusif di kampung susun belum sepenuhnya menerapkan konsep inklusif. Kampung susun ini lebih fokus mengutamakan penerapan pada bangunan utama yaitu hunian, sedangkan untuk bangunan penunjang menerapkan konsep inklusif namun tidak selengkap bangunan utama.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. (2019). Pertumbuhan Penduduk Kota Makassar.
- Clarkson. (2011). Does It Really Pay To Be Green? Determinants And Consequences Of Proactive Environmental Strategies. *Journal Of Accounting And Public Policy*.
- Ikhsani, A. M., & Setyowati, D. M. (2021). Penerapan Desain Inklusif Pada Perancangan Sport Center Di Kota Tegal. *Siar Ii 2021: Seminar Ilmiah Arsitektur*.
- Kumiawati, Y. (2017). Pengaruh Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Alokasi Dana Kampung, Kebijakan Kampung Dan Kelembagaan Kampung Terhadap Kesejahteraan Masyarakat (Studi Pada Kampung Distrik Sentani Kabupaten Jayapura). *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah Volume 12 Nomor 2*.
- Masruroh, Mauliani, & Anisa. (2015). Kajian Prinsip Universal Design yang Mengakomodasi Aksesibilitas Difabel. Studi Kasus Taman Menteng. *Jurnal Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta*.
- Pemerintah Daerah RT/RW Kota Makassar. (2015). Pasal 106 Nomor 3 ayat (1) huruf b Tentang Ketentuan Umum Peraturan Zonasi Kawasan Perumahan Kepadatan Sedang.
- Peraturan Daerah Kota Makassar. (2015). Undang-Undang No. 4 tahun 2015 tentang RTRW Kota Makassar tahun 2015-2034.
- Peraturan Menteri PUPR. (2017). No. 14 tahun 2017 Tentang Persyaratan Kemudahan Bangunan Gedung.
- Pujianto, R. (2019). Kampung Kota & Representasinya (B. Manggiasih (ed.)). Rujak Center For Urban Studies.
- Rizqiyah, F., & Salsabila, S. A. (2021). Arsitektur Inklusif Sebagai Pendekatan pada Perancangan Pusat Pelatihan dan Pengembangan Keterampilan Tuna Daksa. *JURNAL SAINS DAN SENI ITS*, 2.
- Sing, Y. (2011). Keberagaman Kampung Vertikal. <https://rumah-yusing.blogspot.com/2011/01/keberagaman-kampung-vertikal.html>
- United States Access Board. (2010). 2010 ADA Standards For Accessible Design. <https://www.access-board.gov/guidelines-and-standards/buildings-and-sites/about-the-ada-standards/ada-standards>.
- Wong, L. (2014). "Architecture Without Barriers." Sheridan College Institute of Technology and Advance Learning.
- Arifin, Z. (2020). Metodologi penelitian pendidikan. *Jurnal Al-Hikmah*, 1(1).
- Salsabila, A. S., & Rizqiyah, F. (2022). Arsitektur Inklusif Sebagai Pendekatan pada Perancangan Pusat Pelatihan dan Pengembangan Keterampilan Tuna Daksa. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 10(2), G122-G127.